

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak adalah aset yang sangat berharga bagi kedua orangtua, sekaligus merupakan amanah yang diberikan Allah SWT untuk dididik agar menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas dan bermanfaat bagi manusia lainnya. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak orangtua harus memenuhi hak anak. Dalam Dicky (2001:1) masa perkembangan anak berdasarkan usia dibagi menjadi dua tahapan, *pertama* dimulai di dalam kandungan, dan *kedua* ketika beranjak remaja. Adapun hal utama yang dilakukan oleh anak adalah belajar sambil bermain karena dalam proses belajar dapat meningkatkan kemampuan intelektual anak, dan dengan bermain dapat meningkatkan kreativitas anak. Kedudukan anak yang strategis mengharuskan orangtua untuk menghantarkan setiap anak agar dapat tumbuh mengembangkan kepribadian, kemampuannya, serta memainkan perannya yang sesuai dengan pertumbuhan usianya.

Faktanya berbagai macam permasalahan sosial seperti halnya kemiskinan dan pengangguran menjadikan anak-anak menjadi individu yang paling menderita, akibatnya jumlah anak yang tidak memperoleh pendidikan semakin meningkat. Berdasarkan data dari UNICEF menyebutkan bahwa anak putus sekolah berjumlah 2,5 juta yakni sebanyak 600 usia Sekolah Dasar (SD), dan 1,9 juta anak Sekolah Menengah Pertama (SMP), untuk wilayah Jawa Barat sekitar 102% untuk sekolah Menengah Atas (SMA) dan untuk Menengah Pertama yaitu sekitar 88,95% sehingga hal ini menjadi penyebab minimnya generasi yang berkualitas dan bahkan

karena minimnya ilmu pengetahuan anak bisa berubah dalam berperilaku, bergaul, dan juga adanya keinginan hidup bebas tanpa norma dan aturan.

Sekarang ini gejala yang timbul dalam diri anak disebabkan karena lingkungan keluarga yang kurang harmonis, situasi dan lingkungan masyarakat yang kurang menentu. (Gunawan, 2010:15). Menjadikan kebutuhan anak tidak terpenuhi padahal Pemerintah tidak diam dengan keadaan seperti ini. Upaya untuk mewujudkan perlindungan dan kesejahteraan anak, sesuai dengan peraturan pemerintah merupakan salah satu cara untuk memenuhi hak-haknya yang dirumuskan di dalam UU No.4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dan UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam undang-undang tersebut memberikan gambaran bahwa telah jelas anak diberikan jaminan yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk saat ini telah ada dan banyak sekali kegiatan yang bertujuan mengasah potensi anak, mulai dari peningkatan kreativitas, dan disusul dengan peningkatan kualitas anak melalui pendidikan berupa pendidikan formal dan non formal.

Kurangnya persaingan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia sebagai akibat kurang sejahteranya masyarakat, membawa dampak pada perubahan kualitas anak. Dampak perubahan ini membuat masyarakat miskin termajinalkan, dari hegemoni masyarakat mapan yang berujung pada ketidakberdayaan masyarakat untuk memenuhi hak anak dalam menuntut pendidikan dan kebutuhan yang lainnya. Wajar jika banyak anak yang lebih memilih hidupnya untuk berada dijalan, dengan lingkungan yang kurang mendukung proses tumbuh kembangnya, yang memaksa mereka bertindak tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Hal ini merupakan tanggungjawab bersama setiap keluarga sebagai lembaga pertama dalam meningkatkan kualitas anak akan tetapi, respon pemerintah yang positif, dan kelompok masyarakat yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi, memberikan dukungan

penyelenggaraan rumah singgah, yang diperuntukkan bagi beberapa golongan yaitu untuk anak jalanan, anak yatim piatu dan dhuafa.

Rumah singgah adalah suatu media yang dipersiapkan sebagai perantara anak, tidak hanya anak jalanan tetapi diperuntukkan juga untuk anak yatim maupun dhuafa. Rumah singgah memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai tempat pertemuan, pusat asesmen dan rujukan, fasilitator, rehabilitasi-kuratif, berdasarkan hal tersebut perlindungan, pusat informasi, akses terhadap pelayanan sosial, dan resosialisasi. Berdasarkan hal tersebut bisa menjadi strategi pemberdayaan pada kualitas SDM anak yang awalnya tidak terpenuhi kebutuhannya, sekarang bisa terpenuhi. Sebagai sarana yang melengkapi kebutuhan anak rumah singgah memberikan peranan demi terwujudnya generasi unggul dan berwawasan luas, kondisi anak yang membutuhkan perhatian lebih dalam peningkatan keilmuan, pembinaan spiritual dan juga memberikan dorongan dan semangat untuk mereka menempuh cita-cita.

Beberapa rumah singgah yang tersebar di Bandung mempunyai beberapa peran masing-masing, salah satunya yaitu rumah singgah Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-Robbani. Untuk menghindari potensi anak yang terabaikan maka rumah singgah ini menginginkan untuk mengembangkan potensi anak-anak dalam hal pendidikan dengan cara meningkatkan kesadaran beragama, karena daerah tempat rumah singgah tersebut merupakan kondisi yang sangat rawan untuk anak-anak, seperti halnya kriminalitas, pelecehan seksual, dan dari sini lah muncul rumah singgah ini sebagai lembaga non formal yang lebih menekankan pendidikan dalam bidang keagamaan, tidak hanya itu saja tetapi sebagai wadah meningkatkan potensi kreativitas dan juga pembinaan diri setiap anak.

Asal berdirinya lembaga ini awalnya sebuah yayasan yang bernama Insan Robbani yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, dan juga dakwah, seiring berganti waktu yayasan ini

bekerja sama dengan komunitas motor yang bernama HDCI (Harley Davidson Club Indonesia) pada tahun 2014 sehingga mendirikan sebuah rumah singgah yang diberi nama Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-Robbani, dan baru berdiri tahun 2015.

Sebelum adanya rumah singgah ini telah berjalan dalam hal pemberdayaan sumber daya manusia melalui aspek pendidikan, sosial dan juga dakwah. lembaga ini terbilang baru dalam meningkatkan kualitas perkembangan anak yang berjumlah 112 anak, 39 anak merupakan anak putus sekolah, dan sisanya merupakan gabungan dari anak jalanan, anak yatim, anak duafa, dan juga anak berkebutuhan khusus yang berusia 4 -18 tahun keatas, menanggapi realitas yang ada di masyarakat sebagai peluang untuk membantu memberikan perhatian yang komperhensif bagi kreativitas anak melalui pendidikan anak.

Adapun bentuk dan pelayanan yang diberikan rumah singgah Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-Robbani dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak meliputi: kebutuhan fisik, psikis, sosial dan juga pendidikan, hal ini untuk membantu pembinaan dan kesempatan pemenuhan pendidikan bagi keluarga duafa, anak jalanan dan yatim tersebut. Dalam pemberdayaan tidak hanya diberikan kepada anak asuh saja tetapi dari orangtua juga diberikan pembinaan secara spiritual sehingga yang terbina tidak hanya anak saja tetapi orangtua, karena jika anak saja yang dibina dan lingkungan keluarga yang masih sama maka kemungkinan besar anak bisa kembali seperti kondisi semula.

Rumah singgah ini melakukan pembinaan untuk meningkatkan kesadaran beragama bagi anak asuh dan juga orangtua dan warga sekitar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang tersebut maka dirumuskan berbagai permasalahan dalam bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana strategi rumah singgah Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-Robbani dalam pemberdayaan anak asuh di Bojong Koneng?
2. Bagaimana usaha pemberdayaan anak asuh rumah pada singgah Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-Robbani di Bojong Koneng?
3. Bagaimana hasil yang telah dicapai rumah singgah Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-Robbani dalam pemberdayaan anak asuh di Bojong Koneng?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi rumah singgah Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-Robbani dalam pemberdayaan anak asuh.
2. Untuk mengetahui usaha rumah singgah Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-Robbani dalam pemberdayaan anak asuh.
3. Untuk mengetahui hasil yang telah dicapai rumah singgah Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-Robbani dalam pemberdayaan anak asuh.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai upaya pemberdayaan rumah singgah terhadap peningkatan SDM anak asuh yang penulis lakukan sangat diharapkan akan membawa berbagai manfaat yang signifikan dan memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan dapat juga dijadikan sebagai bahan tambahan informasi untuk peneliti lainnya dalam penelitian yang

berkenaan dengan upaya pemberdayaan rumah singgah dalam pemberdayaan anak asuh yang dilakukan di rumah singgah Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-Robbani

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis hasil penelitian ini yaitu rumah singgah Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-Robbani di daerah Bojong Koneng sebagai bahan tambahan informasi mengenai pemberdayaan melalui pendidikan untuk meningkatkan kualitas diri dan potensi anak. Untuk peneliti sendiri diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai tugas dan upaya rumah singgah dalam pemberdayaan anak asuh, rumah singgah ini bernama Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-Robbani, sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi penunjang yang diharapkan dapat berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bermula pada penulisan sebelumnya yaitu beberapa skripsi yang pembahasannya memiliki kesamaan tema dengan judul yang peneliti bahas, judul skripsi maksudnya antara lain sebagai berikut:

1. “Strategi Panti Asuhan Baiturohman Dalam Pemberdayaan Anak Asuh Di Yayasan Masjid Jami Bintaro Jaya”. Skripsi Iin Nurhayati, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, tahun 2010. Hasil penelitian tersebut lebih menitik beratkan kepada Lembaga Sosial berupa panti asuhan. Adapun wujud dari pemberdayaan tersebut berupa strategi yang diberikan kepada anak asuh, untuk mewujudkan kemandirian diri pada seorang anak. Adapun kedekatan penelitian tersebut dengan skripsi ini yaitu pemberdayaan anak terkhusus anak asuh melalui pendidikan.

2. “Pemberdayaan Pendidikan Bagi Anak Kurang Mampu Oleh Panti Asuhan Putra Muhamadiyah Yogyakarta”. Skripsi Sunarjo Patinegara, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga jurusan Kependidikan Islam, tahun 2010. Hasil Penelitian tersebut lebih menitik beratkan kepada pemberdayaan anak asuh melalui pendidikan sebagai media dalam meningkatkan pendidikan anak asuh dipanti asuhan. Adapun kedekatan penelitian tersebut dengan skripsi ini yaitu pemberdayaan anak asuh dalam meningkatkan kualitas potensi melalui pendidikan sebagai sarana perkembangan kesadaran anak dan juga peningkatan kesadaran beragama disebuah lembaga sosial.
3. “Penilaian Anak Jalanan terhadap Pelayanan Rumah Singgah Dan Hubungan Dengan Perilaku Mereka. Skripsi Laila Sakina, Institut Pertanian Bogor jurusan Sain dan Komunikasi Pengembangan Masyarakat, tahun 2011. Hasil Penelitian tersebut lebih menitik beratkan kepada pandangan anak jalanan dan perilaku keseharian anak jalanan tersebut terhadap pelayanan yang diberikan oleh rumah singgah. Adapun kedekatan penelitian tersebut dengan skripsi ini yaitu rumah singgah sebagai media pengelolaan anak baik secara fisik, mental, sosial, maupun pendidikan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya rumah singgah merupakan tempat pemusatan sementara yang bersifat non formal, dimana anak-anak bertemu untuk memperoleh informasi dan pembinaan awal sebelum dirujuk ke dalam proses pembinaan lebih lanjut. Proses pembinaan ini difokuskan untuk anak karena memiliki peranan yang sangat penting untuk mencetak *generasi robbani*, sebagai sebuah pilar pertama yang harus diberdayakan, ketika anak mempunyai potensi yang dilatih dan diajarkan melalui pendidikan beragama, hal ini yang akan meningkatkan kualitas anak.

Al-Qur'an menjelaskan dalam surat Al-A'raf ayat 179 bahwa setiap orang mempunyai potensi dalam dirinya.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُم أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Qs. Al-a'raf ayat 179) (Depag RI, 2004:174)

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui pancaindra, berupa penglihatan, pendengaran, dan juga hati. Begitu juga dengan diri anak, hal ini merupakan hak anak untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi disertai dukungan dari keluarga dalam proses tumbuh kembangnya. Peranan keluarga sebagai unit utama dan sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan sosialisasi anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan sosial yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera, sehingga hak anak akan terpenuhi, dan yang dikatakan sejahtera yaitu terpenuhi segala aspek baik sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Selain kebutuhan jasmani kesejahteraan itu dibutuhkan untuk kebutuhan ruhani, sebagai tameng untuk pembekalan diri setiap insan, begitu juga anak dari sekarang harus diberikan penanaman kerohanian yang sesuai karena perkembangan zaman yang sangat pesat membawa

dampak pada perilaku dan pergaulan anak karena kurang adanya pembinaan dari pranata pertama yaitu keluarga, untuk saat ini pembinaan tidak hanya tertuju pada mental akan tetapi pada kesadaran beragama anak, ketika anak terbina maka potensipun akan berkembang, begitu juga sebaliknya. Kesejahteraan yang didapatkan bisa didapatkan ketika anak berdaya artinya butuh sebuah proses pemberdayaan.

Anak yang berdaya adalah anak yang hidup dalam suatu masyarakat madani (civil society), yakni suatu masyarakat yang percaya atas kemampuan para anggotanya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik serta masyarakat yang menyadari akan hak-hak dan kewajibannya dalam hidup bermasyarakat dimana kondisi pemberdayaan akan terwujud apabila anggota masyarakat memperoleh kesempatan agar semakin berdaya. Sehingga anak perlu mendapat kesempatan seluas luasnya untuk kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang secara wajar, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Berdasarkan perkembangan anak untuk mencapai pembinaan maka dibutuhkan sebuah lembaga berupa rumah singgah yaitu Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-Robbani sebagai pemberdayaan yang bersifat sustainable dan komprehensif. Menurut Robbins, chatterjee, dan Canda (dalam Mardikanto 2015:25, menyatakan bahwa pemberdayaan diartikan :

Empowerment-“process by which individuals and groups gain power, access to resources and control over their own lives.

In doing so they gain the ability to achieve their highest personal and collective aspirations and goals”.

(Pemberdayaan-“proses dimana individu dan kelompok memperoleh kekuasaan, akses ke sumber daya dan kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Dalam melakukan sehingga mereka memperoleh kemampuan untuk mencapai aspirasi pribadi dan kolektif tertinggi dan tujuan”.)

Selain hal tersebut pemberdayaan dimaksudkan untuk memperoleh sebuah kekuatan dan akses untuk meningkatkan sumberdaya manusia dan juga perekonomian. Untuk meningkatkan

pemberdayaan anak dalam pendidikan diartikan sebagai upaya dalam pemberantasan buta huruf, buta angka, dan buta pengetahuan dasar, dan juga diadakan pelatihan untuk menggali kearifan tradisional (*indigenous-technology*) sehingga mempermudah dalam mengadopsi inovasi yang bermanfaat bagi kehidupan keluarga, dan juga masyarakat setempat. Menurut Frere (dalam Mardikanto, 2015:32) Pemberdayaan merupakan praktik pembebasan diri dari ketidaktahuan, tekanan-tekanan, dan hal yang membelenggu seseorang dan atau kelompok masyarakat untuk memperbaiki kehidupannya.

Pemberdayaan dalam bidang pendidikan berarti untuk kemampuan keberanian untuk melakukan perubahan sosial, ekonomi, politik maupun budaya untuk terus menerus memperbaiki kehidupan yang diimbangi dengan pembinaan. Untuk pembinaan Menurut Sudrajat selama ini ada beberapa pendekatan yang dalam penanganan anak yang dibagi menjadi 3 model penanganan yaitu pertama, *street based* yaitu model penanganan anak yang biasanya dikhususkan untuk anak jalanan ditempat anak tersebut berasal atau tinggal. Pendekatan kedua, *centre based* yaitu pendekatan dan penanganan dilembaga atau panti. Anak-anak yang masuk dalam program tersebut ditampung dan diberikan pelayanan dilembaga atau panti. Pendekatan ketiga, *community based* yaitu model penanganan yang melibatkan seluruh potensi masyarakat terutama keluarga atau orang tua anak. Dari ke 3 pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat agar dapat melindungi, mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya secara mandiri.

Shardlow melihat bahwa berbagai penelitian yang ada mengenai pemberdayaan pada intinya membahas mengenai bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. (Prakasa, 2011:37)

Pemberdayaan dilakukan oleh kelompok yang memiliki kekuasaan dimana kelompok tersebut dapat mempengaruhi kelompok yang lemah untuk mengikuti apa yang diinginkan oleh kelompok yang lebih kuat. Terkait dengan pengertian pemberdayaan dalam hal ini, kelompok yang lemah yaitu golongan anak yang diberdayakan. Sedangkan sebagai kelompok yang lebih kuat ialah yaitu rumah singgah Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-Robbani yang telah melakukan kegiatan pemberdayaan melalui program-program yang ditujukan untuk anak asuh agar mereka lebih berdaya dan mandiri serta dapat memperoleh hak-haknya. Hak yang paling primer pada usia mereka adalah hak memperoleh pendidikan dan pembinaan keagamaan. Sehingga pemberdayaan ini difokuskan dalam meningkatkan SDM anak asuh yang ada di rumah singgah Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-Robbani yang dianggap sebagai basis pertumbuhan dan perkembangan anak asuh, sehingga dalam pemberdayaan yang dilakukan untuk mewujudkan anak yang berkompeten dan memiliki kesadaran beragam yang tinggi maka, dibutuhkan sebagai suatu program dan proses (Suharto, 2013:211).

Pemberdayaan sebagai suatu program yaitu pemberdayaan dilihat dari tahapan-tahapan dalam mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Sedangkan pemberdayaan sebagai suatu proses yaitu adanya suatu rangkaian kegiatan yang berkesinambungan sepanjang hidup seseorang (*on going process*). Jadi pemberdayaan akan tetap berjalan selama komunitas itu masih ada. Agar pemberdayaan dapat berjalan dengan baik maka diperlukan upaya strategi pemberdayaan. Menurut Suharto upaya strategi pemberdayaan meliputi

- a. Aras Mikro merupakan pemberdayaan yang dilakukan terhadap individu melalui bimbingan, konseling, stress management, dan krisis intervention.

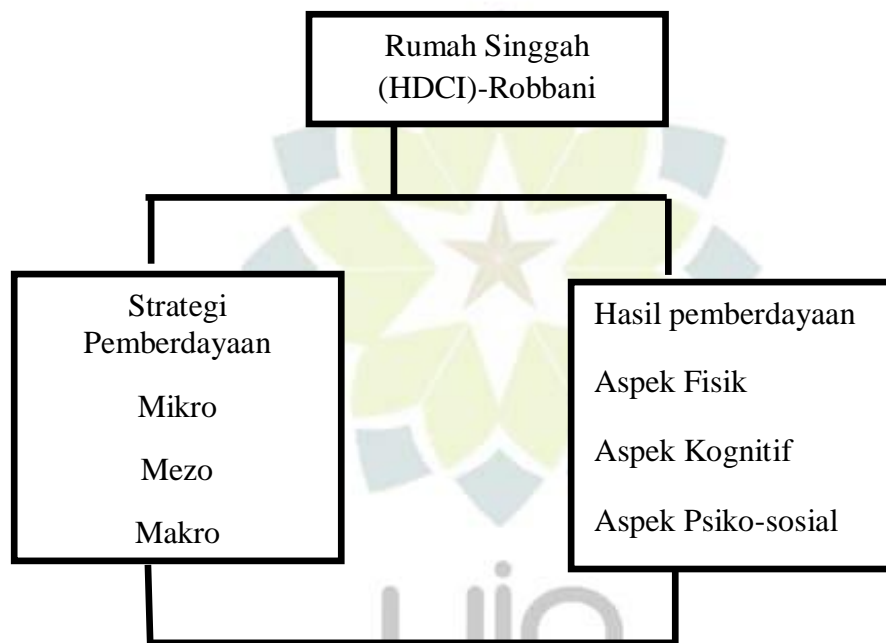
- b. Aras Mezzo merupakan pemberdayaan yang dilakukan dengan strategi kelompok melalui media intervensi.
- c. Aras Makro yaitu termasuk strategi sistem besar karena sasaran perubahannya diarahkan pada lingkungan yang luas. (Prakarsa, 2011:39-40)

Sehingga dengan adanya strategi pemberdayaan tersebut bisa mewujudkan sebuah kemandirian anak asuh berupa pemberdayaan anak melalui pendidikan. usaha yang diberikan Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI) Robbani yaitu memberikan pembinaan secara psiko-sosial disertai peningkatan pendidikan sehingga terpenuhi hak anak. Hak akan terpenuhi dalam pemberdayaan melibatkan partisipatif terutama keluarga, sebagai media utama dan juga lembaga tersebut, menurut Verhagen (dalam Mardikanto, 2015:81-82) menyatakan bahwa:

“Partisipatif merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggungjawab, dan manfaat”. Fungsi dari partisipatif ini dibutuhkan sebuah kesadaran mengenai:

- a. Kondisi yang tidak memuaskan, dan harus diperbaiki;
- b. Kondisi tersebut dapat diperbaiki melalui kegiatan manusia atau masyarakat sendiri;
- c. Kemampuannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat dilakukan;
- d. Adanya kepercayaan diri, bahwa ia dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kegiatan yang bersangkutan. (Mardikanto, 2012:82)

Sehingga untuk mewujudkan anak asuh yang mandiri dan berdaya, maka dibutuhkan sebuah kerjasama untuk mewujudkan mekanisme pemberdayaan yang sesuai demi terwujudnya kesejahteraan anak dan keluarga. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami kerangka pemikiran ini, maka kerangka pemikiran ini dapat dilihat dalam skema berikut ini:



(Dari buku karangan Suharto, Desmita dan UUD No.04 tahun 1979)

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Rumah Singgah Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-Robbani Jl. Bojong Koneng no 133 RT 03 RW 15, Kel. Sukapada Kec. Cibeunying Kidul Bandung Jawa Barat. Dengan alasan, *pertama* secara akademis, di lokasi tersebut tersedia data yang dapat dijadikan objek penelitian. *Kedua* secara praktis, lokasi tersebut terjangkau oleh penulis untuk melakukan penelitian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif jenis penelitian analisa pekerjaan dan aktivitas. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1999 : 63). Menurut Whitney (dalam Nazir, 1999 : 63), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan

kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Metode deskriptif jenis analisa dan aktivitas (*job and activity analysis*) ini ditujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktivitas dan pekerjaan manusia, dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang.

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data kualitatif yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data tersebut erat kaitannya dengan pelaksanaan pemberdayaan. Adapun jenis data yang dibutuhkan diantaranya sebagai berikut:

- a. Strategi Pemberdayaan rumah singgah Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-Robbani.
- b. Program pemberdayaan rumah singgah Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-Robbani.
- c. Jumlah daftar pengelola dan staf pengajar di rumah singgah Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-Robbani.

4. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer

Sumber data primer ini merupakan data utama yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti berupa teks ataupun dokumen yang original (Silalahi, 2009:289) dari hasil

wawancara dengan pengelola, masyarakat, anak mengenai rumah singgah Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-Robbani.

b. Sumber data sekunder

Sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu data pelengkap yang diperoleh melalui wawancara kepada pihak pengelola rumah singgah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 1999 : 212). Peneliti akan melakukan observasi di Rumah singgah Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-Robbani langsung untuk melihat proses pelaksanaan pemberdayaan SDM yang dilakukan oleh pengelola Rumah singgah Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-robbani

b. Wawancara

Wawancara yaitu upaya tanya-jawab yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan). Dalam proses wawancara dikaitkan oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Dalam hal ini penulis langsung melakukan wawancara yang mendalam, yaitu mengajukan pertanyaan yang tersusun dalam format pedoman wawancara kepada pengelola, masyarakat, dan anak asuh yang ada di rumah singgah

Hidup Damai Cinta Indonesia (HDCI)-Robbani. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang faktual mengenai rumusan masalah.

c. Studi Dokumen

Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui cara mencari data-data yang berkaitan dengan jalannya bimbingan seperti, catatan, buku, surat kabar, dokumen pribadi, dan foto.

d. Teknik Analisis Data

Penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara kualitatif yaitu dengan mengklasifikasikan data yang terkumpul kemudian dideskripsikan dan disimpulkan agar menemukan jawaban terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, analisis data yang akan dilaksanakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan data dan setelah data terkumpul data dikelompokkan menurut jenis masing-masing (kategori).
- 2) Setelah diklasifikasikan menurut jenisnya, data tersebut dihubungkan antara pendapat satu dengan pendapat lainnya dengan teori yang sedang diteliti.
- 3) Langkah selanjutnya data tersebut diinterpretasikan disertai kesimpulan dengan menggunakan langkah deduktif dan induktif.